

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1 Kondisi Transportasi**

Sektor transportasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan wilayah Kabupaten Sumedang serta sebagai faktor pendukung bertumbuhnya ekonomi masyarakat. Selain mempunyai fungsi sebagai penghubung antar sektor dengan sektor lainnya, transportasi juga menjadi hal yang sangat berdampak terhadap kinerja sektor-sektor lainnya jika terjadi masalah atau gangguan dalam implementasinya.

Transportasi di Kabupaten Sumedang memiliki peran penting dalam mendukung konektivitas antar wilayah dan mobilitas masyarakat. Meskipun infrastruktur transportasi belum sebesar di daerah perkotaan, namun Kabupaten Sumedang memiliki jaringan jalan yang cukup baik, terutama jalan raya utama yang menghubungkan dengan kota-kota besar di sekitarnya. Kendaraan pribadi dan angkutan umum seperti bus dan angkot menjadi sarana transportasi utama bagi penduduk untuk beraktivitas sehari-hari. Tantangan utama dalam transportasi di Kabupaten Sumedang adalah kurangnya alternatif transportasi umum yang memadai. Meskipun terdapat beberapa trayek angkutan umum, namun jadwal dan jalur yang terbatas seringkali menjadi kendala bagi masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Selain itu, kendaraan umum seringkali mengalami over kapasitas, menyebabkan kenyamanan penumpang terganggu dan risiko kecelakaan meningkat.

Berdasarkan pada catatan Satuan Lalu Lintas Kabupaten Sumedang, jumlah kendaraan di Kabupaten Sumedang pada tahun 2024 adalah 1.235.000 unit, terdiri dari 1.000.000 unit kendaraan roda dua dan 235.000 unit kendaraan roda empat. Sementara itu, untuk jumlah kendaraan komersial di Kabupaten Sumedang pada tahun 2024 adalah 150.000 unit, terdiri dari 100.000 unit truk dan 50.000 unit bus dan jumlah kendaraan non-komersial di Kabupaten Sumedang pada tahun

2024 adalah 85.000 unit yang terdiri dari 50.000 unit mobil dan 35.000 unit motor.

Kabupaten Sumedang memiliki panjang jalan sepanjang 1.033,7 km. Jaringan jalan di Kabupaten Sumedang berdasarkan fungsinya terdiri atas jalan arteri dengan panjang jalan 50,791 km, jalan kolektor sepanjang 414,397 km, dan jalan lokal dengan panjang 568,402 km. Sedangkan berdasarkan statusnya, jaringan jalan di Kabupaten Sumedang terdiri atas jalan Nasional sepanjang 62,56 km, jalan provinsi sepanjang 115,58 km, dan jalan Kabupaten sepanjang 774,37 km. Tipe jalan di Kabupaten Sumedang didominasi dengan tipe jalan 2/2 TT pada jalan arteri primer dan sekunder.

Data panjang ruas jalan berdasarkan fungsi dan status di Kabupaten Sumedang dapat dilihat berdasarkan **Tabel II.1** dan **Tabel II.2** di bawah ini.

**Tabel II. 1** Panjang Ruas Jalan Berdasarkan Fungsi

No	Fungsi	Panjang Jalan (Km)
1	Arteri	50,971
2	Kolektor	414,397
3	Lingkungan	568,402
Jumlah		1033,77

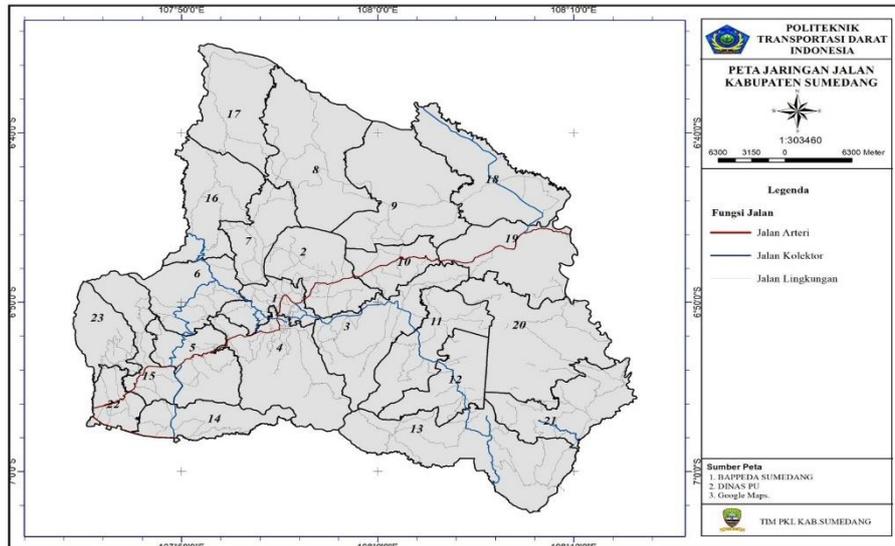
Sumber: Data SK Gubernur Jawa Barat Tentang Ruas Jalan Tahun 2022

**Tabel II. 2** Panjang Ruas Jalan Berdasarkan Status

No	Status	Panjang Jalan (Km)
1	Nasional	62,56
2	Provinsi	115,8
3	Kabupaten	774,37
Jumlah		952,73

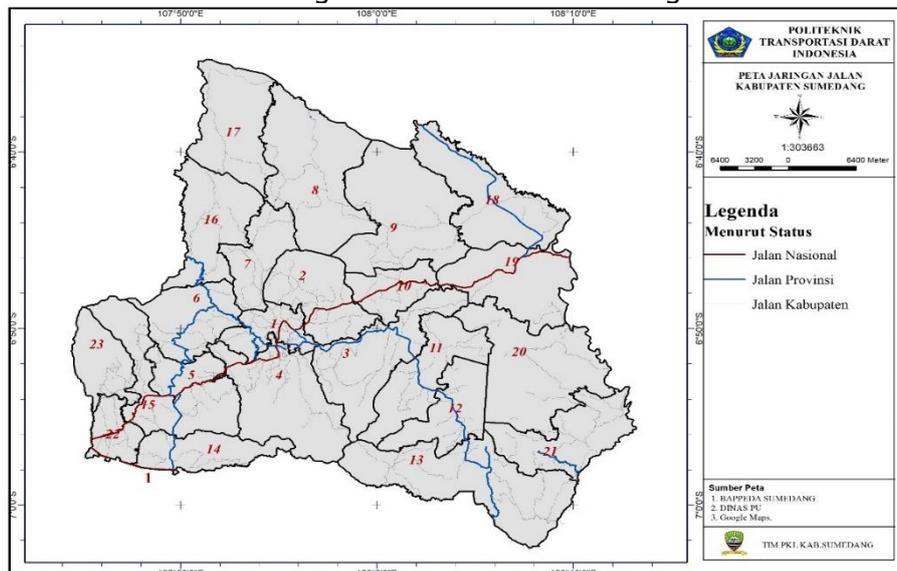
Sumber: Sumedang Dalam Angka 2023

Sedangkan untuk penggambaran peta jaringan jalan berdasarkan status dan fungsinya di Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada **Gambar II.1** dan **Gambar II.2** di bawah ini.



Sumber. Hasil Analisis Tim PKL Kabupaten Sumedang)

**Gambar II. 1** Peta Jaringan Jalan Berdasarkan Fungsi



Sumber. Hasil Analisis Tim PKL Kabupaten Sumedang

**Gambar II. 2** Peta Jaringan Jalan Berdasarkan Statusnya

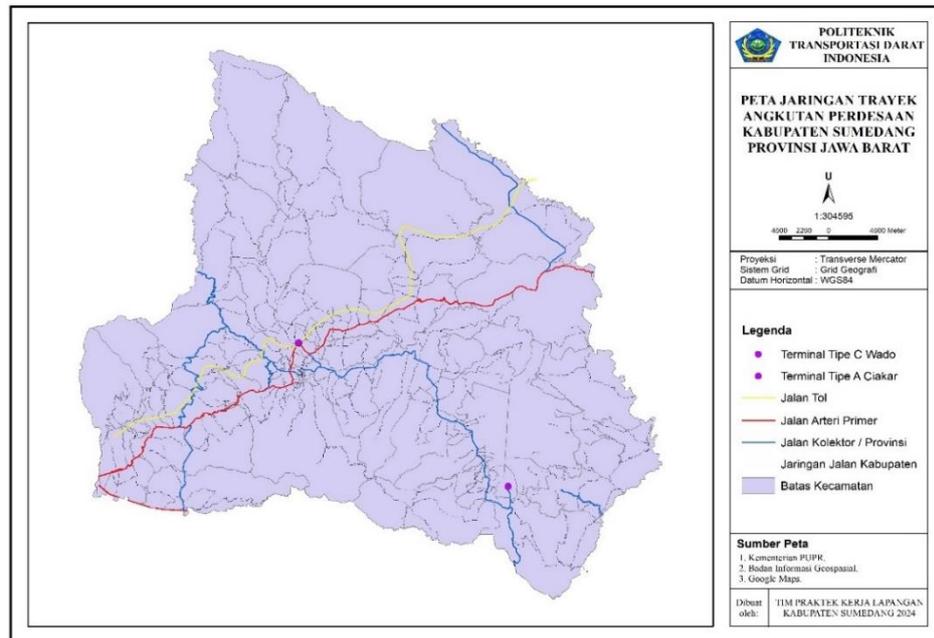
Seperti di banyak daerah lain di Indonesia, pertumbuhan dan pergerakan transportasi di Kabupaten Sumedang juga tidak terlepas dari peran dan fungsi angkutan umum. Banyak dari masyarakat Kabupaten Sumedang yang masih menggunakan angkutan umum sebagai moda transportasi yang mereka pilih untuk melaksanakan perpindahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pun dengan angkutan umum yang ada di Kabupaten Sumedang cukup bervariasi seperti angkot, bus kecil, dan moda angkutan lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, terminal adalah pangkalan kendaraan bermotor umum yang digunakan untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikkan dan menurunkan orang dan/atau barang, serta perpindahan moda angkutan. Terminal juga dapat menjadi simpul transportasi atau tempat yang diperuntukkan bagi pergantian antarmoda dan intermoda.

Berdasarkan jenis pelayanannya, terminal dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) tipe yaitu:

1. Terminal tipe A, yaitu terminal yang melayani Angkutan Lintas Batas Negara (ALBN), Angkutan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP), Angkutan Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP), Angkutan Perkotaan, dan Angkutan Pedesaan.
2. Terminal tipe B adalah terminal yang melayani Angkutan Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP), Angkutan Perkotaan, dan Angkutan Pedesaan.
3. Terminal tipe C adalah terminal yang melayani Angkutan Perkotaan dan Angkutan Pedesaan.

Tercatat bahwa sampai saat ini, Kabupaten Sumedang sudah mempunyai 2 (dua) terminal yaitu Terminal Tipe A Ciakar yang berada di Kecamatan Sumedang Utara dan terminal tipe C Wado yang berada di Kecamatan Wado. Namun, kedua terminal ini masih dapat dikatakan belum beroperasi dengan optimal. Peta lokasi terminal Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada **Gambar II.3** di bawah ini:

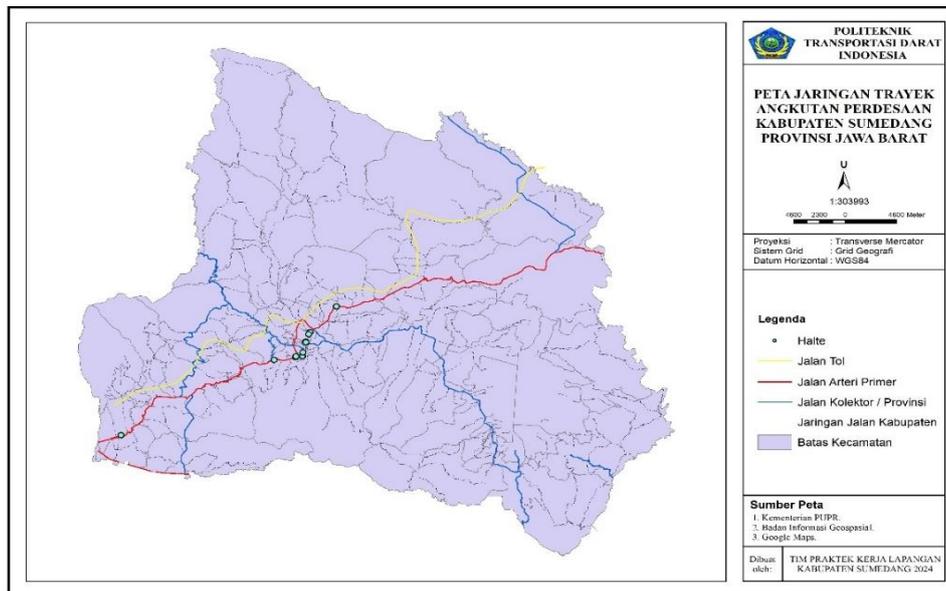


*Sumber. Hasil Analisis Tim PKL Kabupaten Sumedang*

### **Gambar II. 3** Peta Titik Lokasi Terminal Kabupaten Sumedang

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan mendefinisikan halte yaitu “Halte adalah tempat pemberhentian Kendaraan Bermotor Umum untuk menaikkan dan menurunkan penumpang”. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Perhubungan PM 15 Tahun 2019 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Halte mendefinisikan halte sebagai berikut, “Halte adalah tempat pemberhentian kendaraan angkutan umum untuk menaik dan menurunkan penumpang yang dilengkapi dengan rambu dan marka jalan.”

Kabupaten Sumedang sendiri memiliki beberapa titik halte yang menyebar di wilayahnya terkhusus pada lokasi-lokasi yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Sayangnya, masih banyak dari halte tersebut yang belum beroperasi dengan efektif dan efisien. Peta titik-titik lokasi halte di Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada **Gambar II.4** di bawah ini.



Sumber. Hasil Analisis Tim PKL Kabupaten Sumedang

**Gambar II. 4** Peta Titik Lokasi Halte Kabupaten Sumedang

Sementara itu, Kabupaten Sumedang memiliki beberapa sarana angkutan umum yang terdiri dari angkutan umum dalam trayek dan angkutan umum tidak dalam trayek. Angkutan umum dalam trayek terdiri dari Angkutan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP), Angkutan Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP), dan Angkutan Pedesaan (Angdes).

Untuk jumlah trayek angkutan umum dalam trayek yang ada di Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada **Tabel II.3** di bawah ini:

**Tabel II. 3** Data Jumlah Trayek Angkutan Umum Kabupaten Sumedang

Angkutan Umum Dalam Trayek		
Jenis Angkutan	Jumlah Trayek	Jumlah Armada
AKAP	4	
AKDP	1	
ANGKUTAN PEDESAAN	13	

Sumber. Hasil Analisis Tim PKL Kabupaten Sumedang

1) Angkutan Antarkota Antar Provinsi (AKAP)

Angkutan Antarkota Antar Provinsi (AKAP) adalah angkutan dari satu kota ke kota lain yang melalui daerah kabupaten/kota yang melalui lebih dari satu daerah provinsi dengan menggunakan mobil bus umum yang terikat dalam trayek (PM No. 98, 2013). Angkutan Antar Kota

Antar Provinsi (AKAP) yang melintas, sebagian besar menaik dan menurunkan penumpang di terminal tipe A Ciakar.

Data trayek AKAP di Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada **Tabel II.4** di bawah ini:

**Tabel II. 4** Data Trayek AKAP Kabupaten Sumedang

No	Nama Perusahaan	Trayek	Jumlah Armada
1	Medal Sekarwangi	Sumedang – Jakarta	11
2	Cahaya Bakti Utama	Sumedang – Jakarta	14
3	Arimbi	Sumedang – Tangerang	4
4	Arimbi	Pariwisata	2

*Sumber. Hasil Analisis Tim PKL Kabupaten Sumedang*

## 2) AKDP

Angkutan Antar Kota Dalam Provinsi merupakan angkutan umum yang beroperasi dari kota satu ke kota lainnya dalam cakupan wilayah provinsi yang sama dan dalam hal ini dalam cakupan wilayah provinsi Jawa Barat. Maka angkutan AKDP ini merupakan kendaraan yang melayani rute perjalanan dari Kabupaten Sumedang menuju Kabupaten lainnya tetapi dalam lingkup Provinsi Jawa Barat.

Data trayek AKDP di Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada **Tabel II.5** di bawah ini:

**Tabel II. 5** Data Trayek AKDP Kabupaten Sumedang

No	Nama Perusahaan	Trayek	Jumlah Armada
1	Cahaya Bakti Utama	Sumedang - Bekasi	9

*Sumber. Hasil Analisis Tim PKL Kabupaten Sumedang*

## 3) Angdes

Angkutan Pedesaan (Angdes) merupakan angkutan umum yang beroperasi di dalam 1 (satu) wilayah kabupaten yang sama. Berdasarkan Keputusan Bupati Sumedang Nomor 551 Tahun 2007 (SK Trayek Tahun 2007), kabupaten Sumedang memiliki 13 jaringan trayek angkutan Pedesaan.

Data trayek Angdes yang beroperasi di Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada **Tabel II.6** di bawah ini:

**Tabel II. 6** Data Jaringan Trayek Angdes Kabupaten Sumedang

Trayek	Rute Trayek	Panjang Trayek (KM)	Armada Yang Diizinkan (Unit)	Armada Yang Beroperasi (Unit)
01	Term. Ciakar - Paseh	19,25	100	57
02	Term. Ciakar - Tolengas	27,15	300	83
03	Term. Ciakar – Tj.Sari	8,15	125	78
06	Term. Ciakar - Situraja	24	110	76
07	Term. Ciakar - Padasuka	11,50	100	93
08	Term. Ciakar - Rancakalong	20,8	100	19
09	Term. Ciakar - Hariang	21,25	100	83
10	Term. Ciakar- Hariang	29,3	75	7
24	Term. Ciakar – Term. Wado	35,8	100	38
33	Ketib – Bojong -Burujul	15	45	37
36	Ketib – Cimalaka - Naluk	25,75	140	40
52	Term. Ciakar – Perum Jatihurip	11	10	4
58	Term Ciakar - Cimanglid	26	25	8
<b>TOTAL</b>			1330	623

Sumber. Hasil Analisis Tim PKL Kabupaten Sumedang

Selain itu, Kabupaten Sumedang juga memiliki angkutan umum tidak dalam trayek yang terdiri dari angkutan konvensional seperti becak dan delman serta dilayani oleh angkutan *online* seperti taxi *online* dan ojek *online*.

## 2.2 Kondisi Wilayah Kajian

Waduk Jatigede merupakan salah satu waduk terbesar di Indonesia yang terletak di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Waduk ini dibangun sebagai bagian dari proyek pengelolaan air untuk irigasi, produksi energi listrik, serta untuk pengendalian banjir di sekitarnya.

Dengan luas sekitar 11.000 hektar saat penuh, waduk ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bagi ribuan hektar lahan pertanian di sekitarnya, tetapi juga sebagai pembangkit listrik tenaga air yang dapat memasok energi bagi sejumlah daerah di Jawa Barat. Waduk Jatigede tidak hanya memiliki manfaat ekonomi, tetapi juga ekologis, karena menjadi habitat bagi berbagai jenis fauna air dan hewan liar.



**Gambar II. 5** Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang

Waduk Jatigede diresmikan menjadi salah satu badan air di Kabupaten Sumedang pada tahun 2015 silam dan baru beroperasi secara penuh dalam dua tahun setelah peresmianya. Walaupun baru diresmikan pada tahun 2015 silam, ternyata Waduk Jatigede telah direncanakan sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda dulu. Dimana pada kala itu pemerintah Hindia Belanda telah menyusun perencanaan pembangunan tiga waduk di sepanjang aliran Sungai Cimanuk dan Waduk Jatigede menjadi waduk utama dengan luas wilayah paling besar.

Pembangunan waduk ini kemudian direncanakan pada tahun 1988, namun baru dimulai dua dekade kemudian, yakni antara tahun 2007 hingga 2015. Pada tanggal 31 Agustus 2015, waduk ini diresmikan oleh Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Basuki Hadimulyono, pada saat penggenangan waduk dilakukan.

Meskipun proyek ini dianggap sebagai proyek strategis nasional, masih ada beberapa masalah yang belum terselesaikan bahkan setelah peresmian penggenangan waduk oleh Presiden Joko Widodo pada akhir Agustus 2015. Pembangunan Waduk Jatigede menghabiskan biaya sekitar US\$ 467 juta atau setara dengan Rp 6.538.000.000.000 (dengan asumsi kurs rupiah Rp 14.000).

Secara detail, Waduk Jatigede berperan dalam penyediaan air untuk pertanian di sejumlah daerah di Kabupaten Cirebon, Indramayu, dan Majalengka seluas 87.804 hektar. Tak hanya itu, waduk ini juga akan menjadi sumber listrik melalui pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dengan kapasitas 110 MW oleh PLN. Selain itu, waduk ini akan memberikan pasokan air bersih dengan kapasitas hingga 3.500 meter kubik per detik untuk masyarakat sekitar. Fungsi lainnya adalah sebagai penangkal banjir untuk wilayah seluas 14.000 hektar di Jawa Barat.

Selain itu, keberadaannya juga memberikan peluang untuk pengembangan sektor pariwisata dan rekreasi di sekitar waduk. Meskipun memiliki dampak positif yang signifikan, pembangunan waduk ini juga menimbulkan beberapa tantangan terutama terkait relokasi penduduk dan perubahan pola hidup masyarakat setempat. Dengan segala potensi dan tantangan yang dimilikinya, Waduk Jatigede menjadi salah satu aset penting dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya air di Indonesia.

Untuk mencapai Kawasan Wisata Waduk Jatigede, terdapat tiga jalur utama yang umumnya dipergunakan oleh penduduk dan pengunjung. Pertama, adalah jalur Tolengas-Jatigede, yang melalui jalan di sekitar PLTA Parakan Kondang di Desa Tolengas, Kecamatan Tomo, dan berakhir di Kecamatan Jatigede. Jalur ini sering digunakan oleh penduduk setempat, terutama selama pembangunan waduk, ketika kendaraan berat membawa material konstruksi melalui jalur ini, menyebabkan kerusakan pada jalan. Kemudian, jalur lainnya adalah jalur Situraja-Jatigede, dimulai dari Desa Situraja di Kecamatan Ciritu, melalui Jalan Proyek Jatigede Sumedang, hingga berakhir di Kecamatan Jatigede. Jalur terakhir adalah

Jalur Lingkar Wado-Jatigede, dimulai dari Kecamatan Wado, dan berakhir di Kecamatan Jatigede. Meskipun jalur ini merupakan yang terpanjang, namun hampir semua jalur tersebut memiliki masalah tersendiri. Terlebih lagi, kurangnya angkutan wisata yang dapat melayani penduduk lokal maupun wisatawan yang datang berkunjung.